

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bertujuan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor siswa dalam pelaksanaannya. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah memiliki peran yang cukup banyak karena tidak hanya mengembangkan fisik atau psikomotor saja melainkan dapat mengembangkan aspek kognitif dan afektif juga secara serasi dan seimbang. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan jasmani menurut Jesse Fering Williams yang dikutip oleh Abduljabar (2010 : 80) bahwa :

“pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih dilaksanakan untuk mendapat hasil yang diinginkan hal ini didukung oleh adanya pemahaman bahwa : manakala pikiran (tubuh) dan tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisik Melalui pemahaman sisi kealamiahannya fitrah manusia ketika sisi keutuhan individu adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkuri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional, estetika.”

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani siswa harus mempunyai kognisi atau pemahaman yang baik supaya pembelajaran berjalan dengan baik, cara pemahaman siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat berbeda - beda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan atau *intelegensi* yang dimiliki siswa, Menurut Wechler (1958) yang dikutip oleh Lisa Putri (2010) [<http://bknpsikologi.blogspot.com/2010/11/pengertian-intelegensi.html>] “ *intelegensi* sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk

berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”. Melalui *intelegensi* seseorang dapat berpikir, memecahkan masalah, mengamati hubungan – hubungan, meramalkan masa depan, meneliti, serta hal lainnya.

Setiap siswa memiliki sesuatu yang membedakannya dengan siswa lain, dan setiap siswa pula mempunyai karakteristik sendiri-sendiri serta memiliki perbedaan, baik dalam aspek fisik, emosional, intelektual, ataupun sosial. Oleh sebab itu prestasi belajar yang dicapai anak berbeda pula.

Menyikapi perbedaan karakteristik siswa tersebut di atas, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, merupakan salah satu media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Melalui peran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan pola hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia.

Gerak merupakan kebutuhan yang mendasar yang diperlukan oleh manusia dari mulai usia bayi, anak – anak, dewasa dan orang tua. Kemampuan gerak individu pada dasarnya memiliki kemampuan gerak yang berbeda. Kemampuan gerak siswa secara tidak langsung di pengaruhi oleh emosi, lingkungan sosial, dan kemampuan intelegensi (kognitif) siswa. Di sekolah kemampuan gerak yang dimiliki oleh siswa menentukan keberhasilan bagi guru pendidikan jasmani dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Perilaku guru di lapangan sangat penting pada saat proses pembelajaran baik saat penyampaian tugas belajar gerak maupun saat mengevaluasi hasil dari belajar gerak yang telah di tugaskan, salah satunya peranan guru pada saat belajar gerakan adalah memberikan informasi yang jelas tentang tugas gerak yang akan diberikan. tetapi tugas gerak yang diberikan oleh guru sering kali tidak dapat dilakukan

siswa dengan baik di karenakan perilaku siswa yang sering mengabaikan penjelasan guru pada saat pemberian informasi tentang tugas gerak yang akan mereka lakukan. Dari hal tersebut haruslah terjadi interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran, untuk tercapainya tujuan pembelajarn bagi guru dan keberhasilan melakukan tugas gerak bagi siswa.

Dalam mempelajari tugas gerak siswa dituntut untuk dapat memahami, mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi apa yang di maksud dan diperintahkan oleh guru, hal ini mengarah ke aspek *intelegensi* siswa itu sendiri. *Intelegensi* siswa dibutuhkan manakala siswa mengetahui bagian tubuh mana yang perlu digerakan, kemana tubuh harus bergerak, bagaimana tubuh bergerak, dan apa yang dimaksud gerak tubuh. Jadi *intelegensi* di perlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengetahui kemana tubuh harus bergerak atau untuk memutuskan kemana tubuh harus bergerak. Tingkat *intelegensi* adalah faktor internal yang mempengaruhi siswa tentang pemahaman suatu gerak, tetapi faktor eksternal juga dapat mempengaruhi siswa dalam belajar gerak, contohnya motivasi belajar siswa yang kurang dalam proses belajar gerak, pengalaman gerak siswa yang berbeda – beda, serta faktor lingkunagn tempat dimana siswa tinggal dan belajar tentang gerak.

Dari gejala – gejala yang ada di lapangan, guru pendidkan jasmani haruslah membuat perencanaan yang baik dalam setiap pemberian tugas gerak yang akan di lakukan. Aspek kognisi (*intelegensi*) siswa yang berbeda – beda dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan penampilan gerak siswa. Contohnya : ketika guru memeberikan siswa tugas gerak untuk meloncat apabila mendengar bunyi peluit 1 kali dan berlari apabila mendengar bunyi peluit 2 kali. Banyak siswa yang berhasil dalam tugas gerak tersebut tetapi ada juga siswa yang belum berhasil dalam tugas gerak tersebut. Contoh lainnya ; dalam pembelajaran permainan aktivitas sepak bola siswa di tuntut untuk mengetahui kemana dia harus berlari, kemana dia harus mengoper bola, kemana dia harus memposisikan diri untuk menerima operan atau memberikan peluang kepada temannya menembak, dan kapan dia harus mengoper dan kapan dia harus menembak kegawang.

Dari penjelasan tersebut di atas menarik perhatian penulis untuk meneliti mengenai hubungan antara tingkat *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung.

Penelitian ini penting untuk guru pendidikan jasmani khususnya dan sekolah pada umumnya, di harapkan dengan penelitian ini diketahui bahwa tingkat *intelegensi* siswa mempunyai hubungan dengan kemampuan belajar gerak siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks kehidupan sekarang, maka sedemikian nyata peranan dari pendidikan jasmani khususnya di sekolah antara lain SMP. Keberhasilan melakukan suatu gerakan merupakan salah satu tujuan yang diharapkan tercapai dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan kondisi tingkat *intelegensi* anak yang berbeda - beda.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan penulis hubungan, variabel tersebut adalah tingkat *intelegensi* dan kemampuan belajar. Adapun tingkat *intelegensi* yang di maksud adalah Perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian (K. Buhler) (<http://kmjppb.wordpress.com/2011/10/15/intelegensi/>). Sedangkan menurut *David Wechster (1986)*. Definisinya mengenai *intelegensi* mula-mula sebagai kapasitas untuk mengerti ungkapan dan kemauan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Namun di lain kesempatan ia mengatakan bahwa *intelegensi* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif (<http://kmjppb.wordpress.com/2011/10/15/intelegensi/>). Dengan ciri - ciri ; 1. *Intelegensi* merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional (*intelegensi* dapat diamati secara langsung). 2. *Intelegensi* tercermin dari tindakan yang terarah pada penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pemecahan masalah yang timbul daripadanya. Sedangkan kemampuan belajar gerak adalah studi tentang proses keterlibatan dalam memperoleh dan menyerpurnakan keterampilan gerak sangat terkait dengan latihan dan pengalaman individu bersangkutan. Belajar gerak khusus dipengaruhi oleh berbagai bentuk

latihan, pengalaman atau situasi belajar pada gerak manusia, (Ma'mun dan Saputra ; 2000).

Dalam satu populasi, individu yang terdapat didalamnya pasti memiliki tingkat *intelegensi* yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor demografis, yang antara lain adalah gender dan ras. Menurut Lynn Dalam studinya(1999) [on line], Lynn menyatakan bahwa antara pria dan wanita terdapat perbedaan maturasi secara fisik dan mental selama rentang masa kanak-kanak dan remaja. Menurutnya, maturasi anak laki-laki dan perempuan memiliki tingkat yang sama hingga usia 7 tahun; mulai usia 8 tahun, anak perempuan mengalami akselerasi pertumbuhan yang lebih cepat dalam tinggi, berat, dan ukuran otak; dan kemudian tingkat pertumbuhan ini menurun pada usia 14 dan 15, sedangkan pertumbuhan pada remaja pria terus berlanjut. Hingga pada kesimpulannya, Lynn menyatakan bahwa tidak ada perbedaan skor IQ antar gender hingga usia 8 tahun; bahwa pada rentang usia 9-12 tahun rata-rata skor anak perempuan sedikit lebih unggul (1 poin); bahwa pada rentang usia 13-15 remaja pria maupun wanita cenderung memiliki rata-rata skor yang sama; dan mulai usia 16 tahun remaja pria cenderung memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dan hingga akhirnya pria dewasa memiliki keunggulan sekitar $2,4 \pm 5$ skor IQ dibandingkan wanita.

Belajar gerak sangat membutuhkan peran dari *intelegensi* siswa, Abduljabar (2010) dalam bukunya menerangkan bahwa ;

“Belajar keterampilan gerak, pada tingkatan belajar keterampilan gerak dasar adalah suatu proses yang berhubungan secara kompleks dengan kognisi. Belajar keterampilan gerak tidak dapat terjadi tanpa bantuan proses berpikir tingkat tinggi. Semua gerakan memerlukan elemen kognisi. Semakin kompleks suatu tugas gerak, semakin dibutuhkan pula proses kognisi yang kompleks. Manakala suatu keterampilan gerak di pelajari, terbentuk pola kognitif atau bayangan mental. Bayangan mental ini disimpan dalam memori, siap untuk si panggil dan disiptakan ulang secara utuh (payne dan Issacs, 1995: dalam Gallahue dan ozmun, 1998.) “

Hubungan aktivitas jasmani dengan fungsi kognitif (*intelegensi*) menurut Abduljabar (2010) mengutip dari Eitner dan Launders (1995: dalam Auweele, 1999) sebagai berikut

‘ Aktivitas jasmani berpengaruh langsung terhadap otak, dan pengaruh langsung ini kemudian secara tidak langsung menjadi media pengaruh latihan terhadap fungsi kognitif. Secara khusus, bukti menunjukkan aktivitas jasmani mempengaruhi aliran darah ke otak terjadi neurotransmitter, efisiensi saraf, dan struktur otak dan perubahan ini berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik dan meningkatkan fungsi kognitif ’

Kondisi tersebut sudah tentu memberikan tantangan bagi guru penjas dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mencoba mengadakan penelitian mengenai hubungan antara tingkat *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung melalui perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa putri di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung ?
2. Apakah terdapat hubungan antara *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa putra di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mendapatkan temuan baru mengenai hubungan antara tingkat *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa putra dan putri di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung. Penemuan ini dapat dijadikan landasan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani serta memberikan kejelasan mengenai pengaruh tingkat *intelegensi* terhadap kemampuan belajar gerak siswa SMP. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai :

1. Hubungan antara tingkat *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa putra di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung.
2. Hubungan antara tingkat *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa putri di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara tingkat *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung, sehingga menjadi masukan bagi guru pendidikan jasmani dan pihak sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dan akhirnya sudah tentu memberikan kejelasan yang bermakna mengenai mata pelajaran pendidikan jasmani itu sendiri.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu pihak sekolah dalam menunjang keluaran siswa SMP, yakni selain *intelegensi* yang diharapkan juga para siswa memiliki kemampuan gerak yang memadai untuk menunjang aktivitasnya.

E. Pembatasan Masalah Penelitian

Analisis masalah juga membatasi ruang lingkup masalah. Di samping itu perlu dinyatakan secara khusus batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Lagi pula dengan demikian kita memperoleh gambaran yang lebih jelas, apabila penelitian ini di anggap selesai dan berakhir.

Adapun pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini di fokuskan kepada hubungan antara tingkat *intelegensi* dengan kemampuan belajar gerak siswa di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung.
2. Populasi adalah siswa kelas tujuh, kelas delapan, dan kelas sembilan putra dan putri SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung yang berjumlah 198 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang siswa melalui teknik proporsional berdasarkan undian atau *proporsional random sampling*.
3. Instrumen penelitian terdapat dua tes, yaitu untuk tes kemampuan belajar gerak. Sedangkan instrumen penelitian untuk *intelegensia* yaitu tes *intelegensi* yang dikembangkan oleh Ganesha Dwija Pertiwi (Lembaga

Pengembangan Sumber Daya Manusia). Tes *intelegensi* tersebut mengungkap beberapa aspek seperti *intelegensi* umum, *intelegensi* non verbal, *intelegensi* verbal, pengetahuan bahasa, pengetahuan pasti, pengetahuan umum, dan daya kualitatif.

4. Lokasi penelitian di SMP Handayani 1 Banjaran Kabupaten Bandung.

F. Batasan Masalah

Supaya tidak terdapat salah tafsir dan memudahkan memahami penelitian yang peneliti lakukan, maka pada bagian ini penulis uraikan mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian khususnya sesuai dengan masalah yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Hubungan merupakan keterikatan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Dengan kata lain hubungan dalam suatu penelitian adalah keterikatan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.
2. *Intelegensi* menurut David Wechsler (1958) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif . [<http://kmjppb.wptdpress.com/2011/10/15/inyelegensi/>]
3. Teori gerak menurut Ma'mun dan Saputra (2000), yaitu ;
 “ Studi mengenai faktor – faktor fungsi syaraf yang mempengaruhi gerak manusia. Fungsi syaraf terkait dengan sistem syaraf, sistem syaraf merupakan bagian penting dalam memproduksi gerak manusia sebab sel – sel syaraf merangsang otot untuk memproduksi gerak manusia yang diinginkan “
4. Belajar gerak (motor learning) menurut Ma'mun dan Saputra (2000), yaitu ;
 “ merupakan studi tentang proses keterlibatan dalam memperoleh dan menyerpurnakan keterampilan gerak sangat terkait dengan latihan dan pengalaman individu bersangkutan. Belajar gerak khusus dipengaruhi oleh berbagai bentuk latihan, pengalaman atau situasi belajar pada gerak manusia”.